

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* MELALUI BERPIKIR KRITIS TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

Maya Nurfitriyanti¹ dan Rita Kusumawardani²

Universitas Indraprasta PGRI

Maya_fitri31@yahoo.co.id

Diterima: 10 Agustus 2019; Direvisi: 23 Oktober 2019; Dipublikasi 7 November 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 2) pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. 3) interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Uji statistik yang dilakukan yaitu ANAVA Dua Arah. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 56 orang dengan teknik sampling yaitu *random technique sampling*. Hasil penelitian ini yaitu : 1) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,026. 2) terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,000. 3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5% dengan nilai signifikan 0,901.

Kata kunci: TPS, Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah

ABSTRACT

The purposes of this study are to determine: 1) the effect of think pair share type cooperative learning models on mathematical problem solving abilities. 2) the effect of critical thinking on the ability to solve mathematical problems. 3) the interaction between cooperative learning models of think pair share type and critical thinking on the ability to solve mathematical problems. This research is a quantitative research with experimental research methods. The statistical test carried out is Two Way ANAVA. The number of samples in this study were 56 people with a random sampling technique. The results of this study are: 1) there is an influence of think pair share type cooperative learning models on the ability to solve mathematics at 5% error level with a significant value of 0.026. 2) there is the influence of critical thinking on the ability to solve mathematical problems at a level of error of 5% with a significant value of 0,000. 3) there is no interaction between the cooperative learning model type of think pair share and critical thinking on the ability to solve mathematical problems at a level of error of 5% with a significant value of 0.901.

Keyword: *mathematical problem solving abilities, critical thinking and think pair share type cooperative learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu negara. Majunya suatu negara dapat dilihat dari majunya suatu pendidikan. Pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada negara tersebut. Namun sayangnya, kualitas pendidikan yang ada di Indonesia belum memadai. Hal ini terlihat dari besarnya gap antara dunia industri dengan kesediaan tenaga kerja yang terampil. Hal ini sesuai dengan pernyataan redaksi republika (2018) yang menyatakan bahwa salah satu

masalah pendidikan yaitu ketidaksesuaian antara dunia kerja dengan pendidikan. Saat ini dunia usaha mengalami kesulitan untuk merekrut tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dan siap pakai.

Masalah kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Perlunya inovasi baru oleh guru dalam pembelajaran di sekolah yang dapat memacu kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Karena pada dasarnya setiap bidang keilmuan dan sektor kehidupan kita selalu dihadapkan pada masalah yang membutuhkan pemikiran dan tindakan dalam penyelesaiannya.

Inovasi pembelajaran tersebut dapat berupa model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar. Sayangnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu model pembelajaran konvensional, dimana peserta didik pasif dalam belajar, mereka hanya menerima materi yang diberikan oleh guru tanpa mencari materinya sendiri. Menurut Diana (2010) pada dasarnya belajar mengandung dua pokok pengertian, yaitu proses dan hasil. Proses belajar yang dimaksud sebagai suatu kegiatan dan usaha mencapai tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar. Keberhasilan proses belajar salah satunya dapat dilihat dari hasil maupun prestasi. Salah satu prestasi belajar dapat berupa kemampuan pemecahan masalah dalam belajar.

Salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit yaitu pelajaran matematika. Banyak dari peserta didik yang takut dan menghindari pelajaran matematika. Hal ini dapat disebabkan oleh materi matematika yang banyak mengandung simbol-simbol dan juga kebanyakan guru yang monoton dalam mengajar matematika, sehingga peserta didik sulit dalam memahami pelajaran tersebut. Budiono (2018: 102) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar matematika yaitu model pembelajaran *think pair share*. Kusuma dan Aisyah (2012: 47) menjelaskan model pembelajaran *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Pelajaran matematika memiliki banyak manfaat, Sahrudin dalam Budiono (2018: 102) mengatakan bahwa kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berpikir terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang baik dalam pelajaran matematika, maka kemampuan pemecahan masalahnya pun akan baik. Hal ini diperkuat oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dalam Effendi (2012: 2) bahwa pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika sehingga hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika juga tidak terlepas dari berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan secara rasional untuk memutuskan suatu perkara atau masalah. Syahbana (2012: 46) menyatakan pada pembelajaran matematika yang dominan mengandalkan kemampuan daya pikir, perlu membina kemampuan berpikir peserta didik (khususnya berpikir kritis) agar mampu mengatasi permasalahan pembelajaran matematika tersebut yang materinya cenderung

bersifat abstrak. Hanya saja kebiasaan berpikir kritis ini belum ditradisikan di sekolah-sekolah, seperti yang diungkapkan Jacqueline dan Brooks dalam Syahbana (2012: 46) bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan peserta didiknya berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik meneliti mengenai penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbasis Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika". Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Selain itu dapat menjadi khasanah baru mengenai berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode quasi eksperimen. Pada penelitian ini terdapat dua variable bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis serta variable terikat yaitu pemecahan masalah matematika. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini antara lain uji deskriptif data, uji prasyarat penelitian meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, uji hipotesis penelitian menggunakan ANAVA 2 ARAH. Perhitungan pada penelitian ini menggunakan SPSS.20. Gambar desain penelitian pada penelitian ini sebagai berikut :

Model Pembelajaran Berpikir Kritis	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	Model Pembelajaran Konvensional
Berpikir Kritis Tinggi	Y_{11}	Y_{12}
Berpikir Kritis Rendah	Y_{21}	Y_{22}

Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL

- Hasil

Hasil uji deskriptif data adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Deskripsi Data

		E_Kritis_R	E_Kritis_T	K_Kritis_R	K_Kritis_T	Kritis_R	Kritis_T	Eksp	Kontrol
N	Valid	14	14	14	14	28	28	28	28
	Missing	14	14	14	14	0	0	0	0
Mean		68,93	77,79	63,43	72,86	66,18	75,32	73,36	68,14
Median		67,50	72,50	59,50	71,00	64,5	71,00	70,50	68,00
Mode		63	70	57	64	57	71	68	57
Std. Deviation		7,671	9,76	7,861	8,601	8,120	9,369	9,723	9,403
Variance		58,841	95,258	61,802	73,978	65,930	87,782	94,534	88,423
Skewness		0,229	0,463	0,873	-0,17	0,414	0,326	0,531	0,328
Std. Error of Skewness		0,597	0,597	0,597	0,597	0,441	0,441	0,441	0,441
Kurtosis		-1,305	-1,530	-0,968	-1,147	-1,291	-0,833	-0,495	-1,188
Std. Error of Kurtosis		1,154	1,154	1,154	1,154	0,858	0,858	0,858	0,858
Minimum		57	67	57	58	57	58	57	57
Maximum		80	95	77	85	80	95	95	85

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika terbesar peserta didik diperoleh pada kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 77,79 dengan nilai tengah sebesar 72,50 dan modus sebesar 70 serta nilai standar deviasi sebesar 9,76. Rata-rata terbesar kedua diperoleh pada kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan tingkat berpikir kritis tinggi. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,866 dengan nilai tengah sebesar 71,00 dan modus sebesar 64 serta nilai standar deviasi sebesar 8,601.

Urutan ketiga diperoleh oleh kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 68,93 dengan nilai tengah sebesar 67,50 dan modus sebesar 63 serta nilai standar deviasi sebesar 7,671. Rata-rata terendah diperoleh oleh kelompok belajar yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan tingkat berpikir kritis rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63,43 dengan nilai tengah sebesar 59,50 dan modus sebesar 57 serta nilai standar deviasi sebesar 7,861.

Berdasarkan keempat kelompok belajar tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika tertinggi diperoleh pada peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru bagi peserta didik yang dapat memicu semangat belajar mereka. Selain itu tingkat berpikir kritis mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada mata kuliah pengantar teori peluang. Hal ini disebabkan pada peserta didik yang tingkat berpikir kritis tinggi akan terus menganalisis dan mempelajari materi pelajaran sampai mereka mampu memahami materi tersebut.

Berdasarkan model pembelajaran yang digunakan, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih tinggi daripada rata-rata yang diajarkan dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh. Rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebesar 73,36 dengan nilai tengah sebesar 70,50 dan modus sebesar 68 serta nilai standar deviasi sebesar 9,723. Rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional sebesar 68,14 dengan nilai tengah sebesar 68,00 dan modus sebesar 57 serta nilai standar deviasi sebesar 9,403.

Berdasarkan tingkat berpikir kritis, rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh. Rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis tinggi sebesar 75,32 dengan nilai tengah sebesar 71,00 dan modus sebesar 71 serta nilai standar deviasi sebesar 9,369. Rata-rata hasil belajar pada peserta didik yang memiliki tingkat berpikir kritis rendah sebesar 66,18 dengan nilai tengah sebesar 64,5 dan modus sebesar 57 serta nilai standar deviasi sebesar 8,120.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS.20. Uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu *One-Smple Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dari penelitian ini antara lain :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	E_Kritis_R	E_Kritis_T	K_Kritis_R	K_Kritis_T	Kritis_R	Kritis_T	Eksp	Kontrol
N	14	14	14	14	28	28	28	28
Rata-rata	68,93	77,79	63,43	72,86	66,18	75,32	73,36	68,14
Standar Deviasi	7,671	9,760	7,861	8,601	8,120	9,369	9,723	9,403
Signifikansi	0,687	0,315	0,283	0,881	0,671	0,156	0,414	0,701

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada setiap kelompok lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa data pada setiap kelompok berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
1,224	3	52	0,310

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat kelompok data merupakan data homogen.

Hasil uji analisis data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA Dua Arah

	JK	df	RJK	F	Sig.
Antar Kolom	1552,071	3	517,357	7,139	0,000
Antar Baris	280311,500	1	280311,500	3867,978	0,000
Model Pembelajaran TPS	380,643	1	380,643	5,252	0,026
Berpikir Kritis	1170,286	1	1170,286	16,149	0,000
Model TPS * B.Kritis	1,143	1	1,143	0,016	0,901
Error	3768,429	52	72,470		
Total	285632,000	56			
Corrected Total	5320,500	55			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada metode pembelajaran kooperatif *think pair share* kurang dari nilai 0,05 yaitu sebesar 0,026. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada mata pengantar teori peluang. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi berpikir kritis lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Namun, berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan tingkat berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi antara model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,901.

Pembahasan

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,026 dan nilai F hitung sebesar 5,252. Pada hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebesar 73,36 lebih tinggi dari rata-rata nilai kelompok belajar yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional sebesar 68,14. Ismanto dalam Florentina dan Leonard (2017: 99) yang mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan penerapan dari suatu pendekatan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran bagi seorang pengajar, sehingga dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sangat memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan atau sasaran pembelajaran yang akan dicapai.

Model pembelajaran kooperatif *think pair share* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar yang terbagi dalam tiga tahapan. Riyanto (2008: 278) yang menyatakan *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi. Tahap berpikir memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari jawaban tugas secara mandiri, tahap berpasangan memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sebangku dan tahap berbagi memberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan pasangan lain. Dengan

tahapan tersebut, tentunya peserta didik dapat menemukan pemecahan masalah dari persoalan yang diberikan oleh pendidik, sehingga nilai yang diperoleh oleh peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* lebih baik dari pada yang diajarkan metode konvensional.

Isjoni yang dikutip dari digilib.unila.ac.id menyatakan bahwa pembelajaran *think pair share* memberikan peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik. Selain itu Huda dalam digilib.unila.ac.id menjelaskan bahwa *think pair share* memperkenalkan gagasan tentang waktu "tunggu atau berpikir" pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon peserta didik terhadap pertanyaan. Jadi dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* maka peserta didik dapat memaksimalkan keaktifannya dalam belajar karena model ini menuntut partisipasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, dengan adanya sistem pemberian masalah dan diskusi, menuntut peserta didik lebih cekatan dalam merespon dan mencari solusi permasalahan tersebut.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada berpikir kritis sebesar 0,000 dan nilai Fhitung sebesar 16,149. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang tingkat berpikir kritis tinggi sebesar 75,32 lebih tinggi dari nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika pada peserta didik yang memiliki berpikir kritis rendah sebesar 66,18.

Screven dan Paul dalam Filsaime (2008: 56) memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berkerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi. Berpikir kritis merupakan proses kedisiplinan cerdas yang dihasilkan dari observasi, pengalaman dan penalaran. Peserta didik yang berpikir kritis tinggi akan semakin mengasah observasi, pengalaman dan penalarannya terutama dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Enis dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017: 96) mendefinisikan berpikir kritis sebagai berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Peserta didik yang berpikir kritis tinggi akan lebih reflektif dalam memecahkan masalah pembelajaran karena mereka fokus pada penetapan pemikirannya yang mereka peroleh dari pembelajaran. Shapiro dalam Amir (2015: 162) mengungkapkan berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental yang berkaitan dengan penggunaan nalar yang menggunakan proses mental seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi dan memutuskan suatu pemecahan masalah. Dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi maka peserta didik akan mampu menyeleksi dan memutuskan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah. Sehingga peserta didik yang berpikir kritis tinggi akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik yang berpikir kritis rendah, terutama dalam kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat

dilihat dari nilai signifikansi antara model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis sebesar 0,901. Polya dalam Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017: 44) menyatakan pemecahan masalah yaitu suatu mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Keterampilan pemecahan masalah akan dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mengajarkan bagaimana memecahkan masalah yang efektif dan matematis kepada peserta didiknya. Salah satu langkah efektif dalam melatih pemecahan masalah peserta didik yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Dalam model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berpikir, berdiskusi dan berbagi dalam menyelesaikan masalah, sehingga peserta terbiasa dalam memecahkan masalah terutama masalah matematika.

Menurut Suydan (Hidayat dan Tatan, 2015: 416), kemampuan menyelesaikan masalah tergolong kemampuan tingkat tinggi, antara lain memerlukan kemampuan dalam jenis belajar yang lebih tinggi dan pemahaman obyeknya. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan penyelesaian masalah peserta didik harus mampu memahami masalah yang sedang dihadapi, mampu melaksanakan perhitungan yang relevan, dan mampu memeriksa kebenaran hasil dan proses yang dilakukan. Proses ini dapat dilakukan oleh peserta didik yang berpikir kritis tinggi, karena memiliki pengalaman dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah.

Dalam hal ini, peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share* secara tidak langsung dilatih untuk berpikir, sehingga sikap berpikir kritisnya secara tidak langsung meningkat. Berbeda dengan peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, penggunaan model pembelajaran ini tidak melatih peserta didik untuk meningkatkan berpikir kritisnya. Tingkat berpikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional relatif tetap tidak meningkat. Pada kelas konvensional ini, peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang tinggi adalah peserta didik yang memang sudah berpikir kritis yang tinggi. Oleh karena itu tidak terdapat interaksi model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *think pair share* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%, 2) terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%, 3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif *think pair share* dan berpikir kritis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf kekeliruan 5%. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan berpikir kritis memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Untuk itu hendaknya pendidik mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dalam pembelajaran agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik maksimal. Selain itu hendaknya pendidik meningkatkan juga kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena semakin tinggi tingkat berpikir kritis peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika nya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam terlaksananya penelitian ini, antara lain ketua prodi pendidikan matematika serta LPPM Unindra.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Mohammad Faizal. (2015). *Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar*. *Jurnal Math Educator Nusantara* 1(2), 159-170.
- Filsaime, Dennis K. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Florentina, Noviyani dan Leonard. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Formatif* 7(2), 96-106.
- Hidayat, R.W dan Tatan, Z. M. 2015. Pengaruh Evikasi Diri (Self Efsicacy) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*. Vol.1 No.18: 416.
- Hendriana, Heris, Euis Eti Rohaeti dan Utari Sumarmo. 2017. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung : Refika Aditama.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana